BAB III

TINJAUAN AL QUR'AN TERHADAP ETOS KERJA

A. Ayat-ayat yang Mendorong Tumbuhnya Etos Kerja dan Panafsirannya

Al Qur'an adalah mu'jizat terbesar sepanjang masa, yang tidak akan pernah habis sebagai sumber inspirasi bagi manusia untuk memahami segala sesuatu tentang kehidupan ini baik yang tersirat maupun yang tersurat. Muatan isi kandungannya meliputi seluruh lapisan alam (langit dan bumi) tiada yang terlewat sedikitpun (QS,6:38), mulai dari persoalan tauhid, syari'ah, sosiologi, politik, ekonomi, kosmologi, astronomi dan lain-lain.

Manusia dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi (SQ,2:30) dan diciptakan dengan kondisi yang sempurna-terbaik diantara makhluk Tuhan lainnya (QS,95:4) maka tugas terpenting yang harus diemban manusia adalah untuk memanage bumi dengan segala isinya secara baik demi untuk kemakmuran (QS,11:61), bukan justru berlaku sewenang-wenang hingga membuat kerusakan dan menyebabkan bencana alam

Berangkat dari paparan ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk mengelola sumber daya alam yang telah dilimpahkan Allah sebagai karunia-Nya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi kehidupan. Maka seharusnyalah dengan kemampuan akalnya manusia mengerahkan daya upaya, kerja keras dan pemikiran yang jernih dan matang sebagai usaha menjalankan misi kekhalifahannya. Bukankah keberadaan langit dan bumi beserta isinya ini diciptakan untuk kepentingan manusia? sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat Luqman ayat 20 dan QS, Al Hijr, 15:20 :

ألم تروا ان الله سخر لكم ما في السموت وما في الارض
واسبغ عليكم نعمه ظاهرة وباطنة .

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan bathin".[1]

وجعلنا لكم فيها معيش ومن لستم له برزقين

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup dan (Kami menciptakan, pula) makhluk-makhluk yang sekali-kali kamu bukan pemberi rizki kepadanya".[2]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hamparan bumi yang luas disediakan untuk mencukupi semua kebutuhan manusia. Lautan dan daratan dengan berbagai bentuknya, seperti pegunungan, padang pasir, tanah bebatuan serta

---

1. Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya 1990. p.655.

2. Ibid. p.392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam unsur kandungannya. Juga terdapat pergantian musim dan pengaruh cuaca yang mengakibatkan perbedaan kesuburan tanah.

Untuk memperoleh rizki yang baik dan memadai melalui proses yang membutuhkan daya nalar (ilmu pengetahuan) dan kerja keras. Di bumi manapun berpijak di situ pula seharusnya ia berbuat dan berkarya, maka Allah-pun akan melimpahkan karunia-Nya dengan berbagai macam rezki makanan dan buah-buahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (QS,36:33-35). Agar manusia menemukan variasi dan bidang kerja yang sesuai agar mudah baginya untuk mendapatkan rizki, maka Allah menghanjurkan kepada manusia untuk mengarungi samudera, berkelana di atas bumi kemanapun yang ia inginkan, seperti yang termaktub dalam Surat Al Mulk/67 ayat 15, yang berbunyi :

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في
مناكبها وكلوا من رزقه واليه النشور

"Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian rezkiNya dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.[3]

---

3. Ibid. p.956.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkenaan denga dunia usaha dan kerja, kita perlu menengok paparan ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang etos kerja sebagai dasar pijakan dan motivator bagi manusia dalam bekerja. Demi komprehensifitas kajian ini dikemukakan pula sejumlah ayat yang nampaknya menghambat tumbuhnya etos kerja.

Bekerja disini dimaksudkan mencari rizki sebagai penopang kelangsungan hidup di dunia. Kata rizki terulang sebanyak 123x dalam ayat-ayat Al Qur'an dengan berbagai bentuk kerja jadiannya.[4] Dan diantara ayat-ayat yang mendorong tumbuhnya etos kerja adalah, QS, Al Jumah/62 ayat 10 :

فإذا قضيت الصلوة فانتشروا في الأرض وابتغوا من
فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون -

"Apabila telah ditunaikan sholat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah banyak-banyak agar kamu beruntung".[5]

Firman Allah ini menumbuhkan inspirasi untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi, tidak menyia-nyiakan kesempatan dan peluang dalam bekerja. Betapa untuk menggapai keberuntungan hidup tidaklah

---

4. Abd. Fu'ad Al Muhammad Baqi, Al Mu'jam al Munahras li al Fadz Al Quran Al Karim, PN. Dahlan Indonesia tt. p.394-397.

5. Depag RI, Op Cit. p.933.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya tenggelam dalam ibadah formal dan ritual tetapi hendaknya dimanifestasikan dalam ibadah akhirat yang mampu memberikan efek batin dan mengilhami efektifitas dalam bekerja,[6] untuk mencari dan mendapatkan karunia, kelebihan dan keutamaan yang bersumber dai Allah SWT.[7]

Menurut Al Thabary dalam tafsirnya maksud dari وابتغوا من فضل الله adalah mencari waktu dan tempat yang sesuai dalam berusaha, untuk membuka (baca; menghasilkan) karunia Allah yang masih tersimpan demi kepentingan hidup di dunia ddan di akhirat.[8]

Penafsiran di atas menurut Al Maroghi, bahwa Allah memerintahkan untuk bertebaran di bumi mengurus segala kepentingan hidup di dunia, setelah adanya perintah menunaikan urusan yang bermanfaat akhirat. Dalam berusaha (baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat) hendaknya selalu ingat akan muraqabah (pengawasan) Allah terhadap manusia ddalam setiap hal. Ada dua hal yang menjadi isyarat muraqabah Allah , yaitu :

---

6. Toto Tasmara, Etos Kkerja Pribadi Muslim, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta. 1994. p.ix

7. M. Quraish Sihab, Wawasan Al Qur'an, Mizan, Bandung, 1995, p.403.

8. Abi Jafar Muhammad bin Jarir al Thabary, Jami'al Bayan 'An Ta'wil Ayyi Al Qur'an, Dar Al Fikr Beirut, Juz XII, Jilid VIII, tt, p. 144.

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Muraqabah Allah terhadap segala perbuatan duniawi, sehingga mereka tetapi dikuasai kecintaan terhadap dunia secara berlebihan dengan menggunakan segala macam cara untuk meraihnya.
2. Muraqabah Allah terhadap kepentingan dan keberhasilan di dunia dan di kahirat. Misalnya dalam menjalankan perniagaan ia berlaku baik, tetapi bohong, menepati janji dan lain-lain. Dengan demikian akan memudahkan usahanya karena dipercaya orang dengan muamalahnya yang baik dan mengesankan. Tentunya akan berimplikasi ppada kemudahan rizki yang ia dapatkan dari interaksi yang baik dan kepercayaan terhadapnya juga akan memperoleh keberhasilan di akhirat.[9]

Demikian juga penegasan Allah dalam Al Qur'an surat Al Baqarah/2, ayat 198 :

ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم فاذا
افضتم من عرفات فاذكروا الله عند المشعر الحرام
واذكروه كما هديكم وان كنتم من قبله لمن الضالين .

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Tuhanmu, maka

---

9. Ahmad Mustofa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Mustafa Al Baby Al Halaby, Mesir, Cet. V, Juz 28, 1974, p. 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila kamu telah bertolak dari Arafat berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram[10] dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."[11]

Asbabunnuzul ayat tersebut di atas berkenaan dengan pertanyaan seorang sahabat (yang profesinya sebagai pedagang) dia mengajukan pertanyaan kepada Nabi "Bolehkah berdagang pada musim haji". Kemudian turunlah ayat 198 surat Al Baqarah tersebut, yaitu sebagai penegasan diperbolehkannya perniagaan di musim haji, tanpa mengurangi nilai ibadah bagi yang mengerjakan haji.[12]

Berdasarkan beberapa riwayat menerangkan bahwa orang-orang Arab dalam haji menjauhi perdagangan, sehingga ketika memasuki tanggal 10 Dzulhijah mereka menjauh dari aktivitas jual beli dan lain-lain. Bagi orang yang tetap menjalankan aktivitas tersebut-oleh kebanyakan orang-disebut orang yang gelap (الدابع) bukan orang yang sedang haji (الحج). Kemudian Allah membolehkan aktivitas perniagaan dengan turunnya ayat

---

10. Ialah bukit Quzah di Mudzalifah

11. Depag RI, Op. Cit, p.48

12. Qamaruddin Shalih, AA. Dahlan, MD. Dahlan, Asbabun Nuzul, Diponegoro, Bandung 1992. p.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas.[13] At Thabari melansir berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, menerangkan bahwa tidak ada dosa (kesempitan) di musim haji menjalankan perniagaan baik sebelum haji maupun sesudahnya.[14] Ayat tersebut sebagai dispensasi Tuhan terhadap orang yang haji untuk menjalankan perdagangan ataupun aktivitas-aktivitas lain yang semisalnya, untuk menghasilkan rizki sebagai keuntungan baginya yang bermanfaat, disamping menjalankan kewajiban menjalankan ibadah haji.[15]

Dalam ibadah haji sarat dengan nilai-nilai keakhiratan, tetapi Allah melonggarkan dengan aktifitas perniagaan yang bersifat duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan hidup di akhirat dan kepentingan hidup di dunia sama penting nilainya. Sikap balance, keseimbangan antara keduanya sebagai visi hidup. Lebih tegas lagi firman Allah QS, Al Qashash/28:77 yang menyuarakan betapa pentingnya keseimbangan visi hidup, yang berbunyi :

---

13. Muhammad Jamaluddin al Qosimi, Mahasin al Ta'wil (Tafsir al Qasimi), Dar al Fikr Beirut, Juz III, tt, p.155.

14. At Thabari, Op Cit, Jilid II, Juz II, p.282.

15. Al Qosimi, Op Cit, P.156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وابتغ فيما اتاك الدار الاخرة ولا تنس نصيبك
من الدنيا واحسن كما احسن الله اليك ولا تبغ
الفساد في الارض ان الله لا يحب المفسدين .

"Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[16]

Ayat di atas mengisyaratkan ajaran Allah yang harus dipegang sebagai acuan manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini, yaitu ajaran manhaj keseimbangan visi hidup. Agar manusia dalam mengorientasikan aktifitas pada kehidupan akhirat tidak apatis terhadap urusan duniawi.[17] Riwayat Abdul Ibnu Hamid Ibnu Qatadah ra. ia berkata hendaklah kalian mengusahakan (rizki) yang dihalalkan Allah karena hal itu merupakan hak kalian.[18] Seperti kata Ibnu Arabi yang dinukil oleh

---

16. Depag RI. Op Cit. p.623

17. Sayyid Qutb, Fi Dzilal Al Qur'an, Dar Al Fikr, Beirut, Jilid III, tt. p.2711

18. Abdul Rohman Jalaluddin Al Suyuthi, Al Dur Al Mantsur Fi Tafsir Al Ma'tsur, Jilid VI, Dar al Fikr Beirut, p.439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HAMKA dalam kitab tafsirnya Al Azhar yang mengingatkan "Jangan lupa bagian (hak) mu di dunia yaitu harta yang halal".[19] Dan dalam tafsir al Maraghi disebutkan janganlah kamu meninggalkan bagian dari kesenangan dunia, dari urusan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Karena Tuhanmu mempunyai hak terhadapmu dan dirimupun memiliki hak terhadapmu, demikian pula keluargamu. Pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak tersebut untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai amal yang bisa mengantarkanmu menuju perolehan pahala di dunia dan akhirat.[20] Kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia ini semua untuk kepentingan manusia, karena memang fitrah manusia senang terhadap harta benda dan keni'matan-keni'matan dunia lainnya (QS,3:14). Walaupun demikian haruslah tetap diingat bahwa keni'matan duniawi tersebut bersifat semu dan memperdaya (QS,3:158) karena itu sikap balance sebagai visi hidup harus tetap diperhatikan.

Dalam bekerja hendaknya selalu optimis, aktif dan kreatif untuk menciptakan produk-produk baru yang inovatif, dari fasilitas yang telah tersedia di bumi ini, dan hendaknya bekerja secara totalitas tidak

---

19. HAMKA, Tafsir Al Azhar, PPustaka Panji Mas, Jakarta, Juz 20, 1983, p.128.

20. Al Maraghi, Op Cit, Juz 20, p.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah-setengah dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini tercermin dari sebuah ajaran (yang sementara orang dianggap hadits) yang sangat terkenal dalam literatur Islam, "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kau akan mati besok".

Ajaran ini berpengaruh luas dalam masyarakat dan memotivasi untuk bekerja atau beraktifitas secara totalitas dan optimistis, sekaligus sebagai upaya bersikap balance antara urusan dunia dan kepentingan akhirat, karena nantinya semua akan berpulang kepada Allah SWT. seperti yang terdapat dalam Surat Al Insyirah ayat 7-8 :

فإذا فرغت فانصب وإلى ربك فارغب

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."[21]

As Shabuny menerangkan, berkaitan dengan ayat tersebut di atas memberikaan stimulus agar Nabi Muhammad (juga umatnya) setelah usai berdakwah atau beramar ma'ruf, segera beribadah kepada Allah dan bila telah menyelesaikan urusan dunia maka carilah

---

21. Depag RI. Op Cit. p.1073

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan akhirat.[22] Jika telah usai melaksanakan suatu pekerjaan maka bersegeralah dengan sungguh-sungguh untuk melakukan pekerjaan lainnya, dan agar tetap melakukan pekerjaan tersebut secara kontinyu[23] juga sebuah seruhan bahwa setelah mengerjakan aktivitas yang bermanfaat (untuk diri sendiri maupun untuk orang lain) maka ambillah (baca; berusahalah) dengan satu pekerjaan yang lain sehingga engkau letih atau lelah dibuatnya.[24]

Al Qur'an tidak memberi peluang bagi seorang muslim untuk menganggur sepanjang saat yang dialami dalam kehidupan di dunia ini. Bila ditelusuri kata Faraghta (فرغت) terambil dari kata faragha (فرغ) yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk melukiskan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan termasuk keluangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka jarak waktu antara pekerjaan yang pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai faragh (فرغ). Lantas kata fanshab (فانصب)

---

22. Muhammad Ali As Shabuny, Shafwah Al Tafasir, Dar Al Fikr Beirut, tt. Jilid III. p.576

23. Al Maraghi, Op Cit, Juz 30, p.191-192.

24. Al Qasimi, Op Cit, Juz 17, P.188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti berat/letih, menegakkan sesuatu sampai nyata dan mantap. Berdasarkan uraian di atas maka ayat tersebut mempunyai pengertian apabila engkau telah beradda di dalam keluangan (setelah tadinya engkau sibuk), maka bersungguh-sungguhlah bekerja) samppai engkau letih atau tegakkanlah (persoalan baru) sehingga menjadi nyata.[25]

Adapun ayat lain yang berbicara tentang etos kerja adalah firman Allah Surat Azzumar, ayat 39 :

قل يقوم اعملوا على مكانتكم انى عامل
فسوف تعلمون .

"Katakanlah, "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui."[26]

Ayat di atas menginformasikan, bahwa dalam bekerja hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, potensi dan bakat juga profesi yang digelutinya agar mampu bekerja secara profesional dan bertanggung jawab. Apapun jenis dan lahan kerjanya, akan lebih baik dan muliya dihadapan Allah bila dikerjakan dari "hasil karyanya sendiri. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

---

25. M. Quraish Shihab, Etika Bisnis Dalam Wawasan Al Qur'an, Jurnal Ulumul Qur'an, No.3 VII/1997, p.5-6.

26. Depag RI. Op Cit. p.751

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن المقدام بن معدكرب رضي الله عنه عن النبي
صلى الله عليه وسلم قال: ما اكل احد طعاما
قط خيرا من ان يأكل من عمل يده وان نبي الله
داود عليه السلام يأكل من عمل يده -

"Dari Miqdam bin Ma'dikariba ra. Rasulullah SAW bersabda :"Tiada seorangpun yang makan makanan yang lebih baik dari pada makan yang diperoleh dari hasil keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud AS itupun makan dari hasil karyanya sendiri."[27]

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, yaitu :

وعن ابي هريرة رضي الله عنه. قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم لا يحتطب احدكم حزمة على ظهره
خير له من ان يسأل احدا فيعطيه او يمنعه -

"Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: "Andainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikulkan di atas punggungnya, hal itu lebih baik daripada kalau ia meminta-minta pada seseorang yang kadang-kadang diberi, dan kadang di ditolak."[28]

---

27. Al Bukhari, Shahih Al Bukhari, Dar Al Fikr, Beirut, Jilid III tt. p. 9

28. Ibid. p. 79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pernyataan hadits ini, maka tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk menganggur apalagi menjadi manusia yang jumud (statis) kehilangan semangat inovatif. Meskipun pekerjaan mencari kayu bakar nampak hina dan rendah di mata manusia, tetapi hal itu jauh lebih mulia dimata Tuhan apalagi dibandingkan dengan pekerjaan yang hanya menengadahkan tangan, meminta-minta belas kasihan orang lain.

Segala usaha apapun dan pekerjaan yang bagaimanapun patut dihargai. Sebaliknya pengangguran dan hanya menjadi beban orang lain, parasit dan peminta-minta pada hakekatnya adalah kehinaan yang durjana. Hidup ini akan terasa lebih bermakna bila mampu memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Pribadi Rasulullah merupakan sosok yang terkenal pekerja keras dan ulet, pedagang ulung dan bahkan masa kecilnya dilalui sebagai pengembala kambing. Rasulullah adalah suri tauladan yang nyata, contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari (QS,33:21) memberikan pelajaran kepada umatnya agar tidak berpangku tangan, tetapi hendaknya dalam hidup ini dilalui dengan bekerja. Sebagai pengembala Rasulullah tidak merasa rendah dan hina, dan pekerjaan tersebut juga pernah dialami oleh Rasul-rasul yang sebelumnya seperti yang tertera dalam hadits yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مابعث الله نبيا الا ارعى الغنم، قالوا، وانت يارسول الله
قال نعم كنت ارعاها على قراريط لاهل مكة -

"Allah tidak mengutus seorang Nabi, melainkan dia itu mengembala kambing. Sahabat-sahabat lalu bertanya, "Apakah tuan sendiri ya Rasulullah ?" Beliau menjawab. "Ya, saya mengembala ternak penduduk Makkah dengan upah beberapa qirat."[29]

Rasulullah berusaha menunjukkan dengan amal praktis (praxis), bukan hanya dengan penjelasan teoritis semata. Maka tidak mengherankan manakala dijumpai para pemimpin dan ulama-ulama terkemuka dan mashur dengan kedalaman ilmu pengetahuannya dengan karya-karya mereka, nama-nama yang tercantum sebagai saudaranya bukan kepada ayah, datuk ataupun nenek moyangnya melainkan menyandarkan kepada pekerjaan dan keahlian-keahlian yang pernah menjadi pencaharian mereka. Sandaran nama-nama tersebut tidak membuat martabat menjadi rendah atau hina. Terdapat deretan panjang nama-nama yang diiringi dengan gelar-gelar sandaran, sebagai berikut : Al Bazzaz (penjual kain), Al Qaffal (pembuat/penjual kunci), Az Zajjaj (pembuat kaca), Al Kharraz (tukang patri), Al Jashash (tukang Cat), Al Khawwaz (penjual daun kurma), Al Khayyath (penjahit), As Shabban (tukang/penjual sabun), Al Qattan (penjual kapuk) dan gelar-gelar lainnya.[30]

---

29. Ibid. p.48

30. Muhammad Yusuf Qardhawi, Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan, PT. Bina Ilmu. Surabaya. 1996. p.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa etos kerja yang tinggi, manusia akan sulit mengikuti perkembangan dunia yang selalu berubah, hal ini sudah menjadi sunatullah. Sebagai realisasinya dibutuhkan kesadaran (awarness) yang timbul dari nuraninya untuk menciptakan perubahan-perubahan, mengiringi peredaran zaman yang cepat berubah sesuai dengan peradaban manusia. Mengingat kesadaran diri amat penting dan sangat menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya, maka sejak awal mula Allah menegaskan dalam firman-Nya QS, Ar Ra'd 13:11 yang berbunyi :

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan[31] yang ada pada diri mereka sendiri."[32]

Statemen Tuhan di atas menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi sikap, perilaku, nasib dan juga keberhasilan manusia berdasarkan pada dirinya sendiri. Ikhtiar merupakan sebuah keharusan, bila

---

31. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

32. Depag RI. Op Cit. p.370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu sendiri yang berusaha merubah nasibnya maka Allah pun akan merubah kondisi manusia itu sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya. Kehendak Allah akan selalu berjalan di atas rel-rel sunahNya, seiring dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.[33]

Penafsiran seorang mujahid besar (Sayyid Qutb) tersebut berusaha menggugah semangat dan gairah kaum muslimin dengan berlandaskan iman dan tauhid yang mantab agar selalu berusaha dan berjuang dengan penuh kesadaran yang berawal dari pribadi masing-masing individu, kemudian secara alamiah diharapkan muncul kesadaran secara kolektif dalam masyarakat Islam. Dengan demikian akan semakin memudahkan perjuangan umat Islam dari masyarakat dunia ketiga yang masih jauh tertinggal dengan dunia barat (yang mayoritas non muslim) menjadi kelompok masyarakat yang maju baik dalam bidang perekonomian, sains maupun tekhnologi.

Untuk menjauhi ketertinggalan dan terhindar dari gilasan zaman maka dituntut untuk selalu dinamis, aktif, kreatif dan inovatif dalam hidup ini. Tindakan tepat dan akurat merupakan kunci kesuksesan dalam berusaha. Disamping itu harus tetap konsisten

---

33. Sayyid Qutb, Op Cit. p.2049

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(istiqamah), maksudnya tidak terus merasa puas dan berleha-leha bila telah usai mengerjakan aktifitas, padahal masih banyak aktifitas-aktifitas lain yang menunggu giliran selanjutnya (QS,94:7). Maka konsistensi dalam bekerja akan menunjang keberhasilan masa depan dan terhindar dari kemunduran dan keterbelakangan.

Dalam kehidupan dunia ini tidak pernah terlepas dari persoalan-persoalan atau problem yang mengitarinya bagaikan mata rantai atau siklus ekosistem, betapapun kecil dan ringannya problem tersebut. Karena itu manusia dituntut untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh, profesional dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai, guna memudahkan tujuan yang hendak diraih serta mencapai kesuksesan.

Demikian paparan ayat-ayat Al Qur'an yang bila dipahami dan dikaji secara dalam dan komprehensif, direnungkan dalam dzikir dan fikir niscaya akan mengilhami manusia untuk meningkatkan amal perbuatannya, sebagai motivasi, stimulus (daya rangsang) kreatifitas dan semangat bekerja dalam usaha mencari karunia Allah dihamparan bumi yang luas ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ayat-ayat Tentang Taqdir dan Penafsirannya

Dilain pihak secara ironis terdapat ayat-ayat yang seolah-olah nampak menghambat etos kerja, padahal ayat tersebut di atas berusaha memacu tumbuhnya etos kerja pada setiap pribadi muslim. Dari dua statement yang nampak kontradiktif ini, bagaimana seharusnya menentukan sikap yang benar agar tidak terjadi kesalahan interprestasi. Misalnya dalam memahami ayat-ayat yang berbicara tentang keakhiratan dan takdir. Paham masyarakat umum (mayoritas) berpendapat bahwa urusan rezki, jodoh daan maut adalah merupakan ketentuan Tuhan sebagai hak prerogatif-Nya. Pembagian rezki sudah diatur oleh Allah SWT sesuai dengan kehendaknya. Juga terdapat ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang kehidupan akhirat yang penuh dengan kenikmatan, dan secara sepihak menafikan kehidupan dunia yang semu.

Memang benar kehidupan di dunia ini bagaikan perjalanan pendek dan singkat sekedar mampir minum (kata pepatah bijak) menuju kehidupan yang kekal abadi di akhirat kelak. Dalam meniti kehidupan tersebut jangan sampai terkecoh oleh kesenangan nisbi, kemikmatan-kenikmatan semu dan permainan yang menggoda, sehingga lupa akan kehidupan berikutnya (alam akhirat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT memberikan peringatan akan hal ini seperti yang tercantum dalam QS, Ali Imron ayat 185 dan QS, Al An'am ayat 32 :

كل نفس ذائقة الموت وانما توفون اجوركم يوم القيمة. فمن زحزح عن النار وادخل الجنة فقد فاز. وما الحيوة الدنيا الا متاع الغرور.

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."[34]

وما الحيوة الدنيا الا لعب ولهو والدار الاخرة خير للذين يتقون افلا تعقلون.

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka.[35] Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"[36]

---

34. Depag RI. Op Cit. p. 109

35. Maksudnya ; kesenangan-kesenangan dunia itu hanya sebentar dan tidak kekal. Janganlah orang terpedaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

36. Depag RI. Op Cit. p.191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat yang pertama menunjukkan pada setiap manusia akan janji dan ancaman Allah bagi orang yang benar jalannya, dan juga bagi pembohong (mengingkari) hari akhir. Kesemuanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya di hari kiamat. Bagi yang beramal baik akan mendapatkan kebaikan dan yang berbuat keburukan ia akan menerima keburukan pula.[37]

Selagi ajal belum menjemput bekalilah hidup ini dengan amal perbuatan yang baik, jangan mudah terperdaya dengan kesenangan semu dan kenikmatan yang menggoda. Dunia ini hanya sebuah permainan belaka, dikatakan sebuah permainan ialah karena perbuatan tersebut yang tidak tentu maksuddnya dan tidak jelas arah tujuannya baik untuk mencari manfaat ataupun untuk menolak mudharat.[38] Kehidupan dunia ini hanyalah berputar-putar bagai mata rantai siklus kehidupan yang berujung pada kesenangan belaka dan sifatnya hanya untuk menghilangkan penderitaan. Seperti nikmatnya makan terdapat pada hilangnya rasa lapar, nikmatnya minum adalah terdapat pada hilangnya rasa haus dan lain sebagainya. Juga menunjukkan bahwa kenikmatan dan kesenangan dunia ini hanyalah sedikit dan singkat tak

---

37. Al Qasimi, Op Cit, Juz III, p.312.

38. HAMKA, Op Cit, Juz VII, p.177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubahnya bagaikan permainan anak-anak kecil yang kesenangannya bersifat sementara selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan fisiknya. Maka permainan yang ia senangi akan berubah-ubah pula, sedangkan kesenangan akhirat lebih baik dan kekal karena terlepas dari berbagai bahaya dan ppenderitaan.[39]

Demikian pula dengan pernyataan Al Qur'an, QS Al Hadid, 57:20 dan QS, Muhammad, 47:36:

اعلموا انما الحيوة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم
وتكاثر في الاموال والاولاد كمثل غيث اعجب الكفار
نباته ثم يهيج فتريه مصفرا ثم يكون حطاما وفي
الاخرة عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان - وما الحيوة
الدنيا الا متاع الغرور -

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu dan berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan diakhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhoan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."[40]

---

39. Al Maraghi, Op Cit, Juz VII, p.107.

40. Ibid. p.903

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إنما الحيوة الدنيا لعب ولهو وإن تؤمنوا وتتقوا
يؤتكم أجوركم ولا يسألكم أموالكم

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta bendamu."[41]

Keempat deretan ayat tersebut memberikan ultimatum dan peringatan kepada manusia agar selalu berhati-hati dan tidak terpedaya dengan kehidupan dunia yang penuh dengan gelimangan kesenangan dan kenikmatan nisbi. Padahal kenikmatan yang sebenarnya berada di kehidupan nanti, kelak di akhirat yang abadi.

Seperti yang diinformasikan Al Qur'an Surat Al A'la 17 dan QS, Al Dhuha, 93:4

والآخرة خير وأبقى

"Sedang kehidupan di akhirat lebih baik dan lebih kekal."[42]

---

41. Ibid. p. 835

42. Ibid. p. 1052

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وللآخرة خير لك من الأولى

"Dan sesungguhnya akhir (kehidupan akhirat) itu lebih baik bagimu dari permulaan (kehidupan dunia)."[43]

Untuk lebih merangsang betapa nikmatnya kehidupan nanti di akhirat (surga), Al Qur'an mengilustrasikan dengan sangat menakjubkan dan mempesonakan, hidup serba berkecukupan dengan dikelilingi bidadari-bidadari yang cantik nan molek, elok rupawan (QS,36:55-58), dilengkapi dengan fasilitas yang konstan tiada pernah berubah sedikitpun (QS,47:15).

Melihat teks-teks nash di atas nampak adanya penafian kepentingan duniawi, dan lebih dominan memacu pada persiapan menyambut kehidupan di akhirat. Bila ayat-ayat tersebut dipahami secara sempit tanpa melihat teks-teks ayat yang lainnya, niscaya akan semakin menjauhkan manusia pada urusan dunia dan cenderung hanya mengutamakan pencarian hidup di akhirat. Sehingga hilang fungsi kekhalifahannya di dunia, tidak perduli terhadap kondisi alam sekelilingnya yang membutuhkan sentuhan-sentuhan amal karya nyata manusia, untuk merawat alam dan menciptakan kehidupan yang baik, aman dan tenteram.

---

43. Ibid. p.1070

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian ayat-ayat lain yang nampak menghambat etos kerja adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah takdir. Kata taqdir dengan berbagai bentuk kata jadiannya muncul sebanyak 86 kali yang tersebar dalam Al Qur'an.[44]

Bahwasannya takdir atau kepastian Tuhan sudah ada sejak zaman azali, demikian penegasan Allah dalam firmanNya, QS Al Hadid, 57:22 :

ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا في أنفسكم إلا في
كتب من قبل أن نبرأها إن ذلك على الله يسير -

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.[45]

Demkian pula dengan bunyi ayat 26 Surat Ar Ra'd :

الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر -

"Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.[46]

---

44. Al Baqi, Op Cit. p 681-683

45. Depag RI. Op Cit. p. 904

46. Ibid. p.373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang perlu digaris bawahi adalah kalimat " الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر " tersebut secara berulang-ulang dalam Al Qur'an. Dijumpai ada 8 pernyataan lain yang senada, yaitu terdapat pada : (QS, 17:30, 28:82, 29:62, 30:37, 34:36 dan 39, 39:52, 42:12) dam masih ada lagi ayat lain yang menunjukkan pengertian serupa.

Al Thabari dalam tafsirnya menerangkan bahwa Allah akan meluaskan rizki terhadap orang yang Dia kehendaki karena ia selalu berusaha dengan memperbaiki kekurangannya terhadap urusan yang digelutinya, demikian juga sebaliknya Allah akan menyempitkan rizki terhadap orang yang Dia kehendaki karena orang tersebut tidak pernah berusaha memperbaikinya.[47] Allah tidak memandang apakah ia mukmin atau kafir semua akan mendapatkan keluasan rizkinya, namun kemewahan yag diperoleh oleh orang kafir dan organg fasik bukan suatu bukti bahwa orang itu mulai di sisi Allah. Terhadap kesempitan dan kesulitan hidup seorang bagi orang mukmin merupakan cobaan dari Allah, karena kesempitan dan kesulitan hidup di dunia ini bukan suatu bukti yang menunjukkan kehinaan.[48]

---

47. At Thabari, Op Cit, Juz 13, Jilid 8, p.144.

48. M. Hasbi As Syiddqie, Tafsir Qur'anul Karim (Tafsir An Nur), Pustaka Rizki Putra, Semarang, Jilid III, 1995, P.2023-2024.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaih Musthafa Al Maraghi menafsirkan teks ayat tersebut adalah, bahwasannya Allah melapangkan rezki bagi hambanya yang rajin berusaha dan bekerja keras dengan berbagai jalan atau profesi yang ia lakukan untuk mendapatkan rezki. Dan Allah menyempitkan rezki (menyulitkan dalam berusaha) bagi hambanya yang malas bekerja, tanpa kreatif untuk menciptakan lapangan usaha untuk mencari rezki.[49]

Kemampuan akal manusia seharusnya mampu menciptakan kreatifitas dengan memanfaatkan sumber-sumber alam yang telah tyersedia di dunia ini. Dengan kemampuan akalnya berguna sebagai alat kontrol dan berfungsi untuk mengenali dan memahami terhadap aspek baik dan buruk berlandaskan pedoman Al Qur'an sebagai petunjuk (QS, 2:2) dan sebagai pembeda antara yang hak dengan yang batil (QS, 2:185). Dan dengan akalnya pula yang bersumber pada otak, manusia mampu menyatakan sesuatu yang benar sebagai kebenaran dan sesuatu yang batil sebagai kebatilan. Dengan kekuasaannya pula ia mampu melaksanakan tercapainya suatu kebaikan atau meninggalkan kejahatan, menyatakan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[50]

---

49. Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Musthafa Al Baqi Al Halaby, Mesir, tt. Juz XIII, p. 98

50. Sayyid Sabiq, Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman), CV. Diponegoro, Bandung, 1990, p.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini selaras dengan Al Qur'an Surat Al Insan ayat 3:

انا هديناه السبيل اما شاكرا واما كفورا -

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."[51]

Jelaslah bahwa Allah telah memberikan petunjuk dan bimbingan, jalan menuju yang hak dan yang batil, kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kedustaan. Maka manusia itu sendirilah yang memilih dan melaluinya serta bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya.

Selanjutnya statemen ayat-ayat Al Qur'an yang menunjukkan adanya superioritas dan autharitas Tuhan, sebagai Dzat pemberi rezki kepada segenap makhluk-Nya, yaitu pada QS, 11:6, 29:60, dan 35:3 :

وما من دابة في الأرض الا على الله رزقها ويعلم مستقرها ومستودعها كل في كتب مبين -

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allahlah yang memberikan rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz)."[52]

---

51. Depag RI. Op Cit. p. 1003

52. Ibid. p. 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وكأين من دابة لا تحمل رزقها الله يرزقها وإياكم
وهو السميع العليم -

"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allahlah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[53]

يا أيها الناس اذكروا نعمت الله عليكم هل من خالق غير الله
يرزقكم من السماء والأرض لا إله إلا هو فأنى تؤفكون

"Hai manusia ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat meberikan rizki kepada kamu dari langit dan bumi? tidak ada Tuhan selain Dia maka mengapakah kamu berpaling (lari ketauhidan)."[54]

Ayat-ayat di atas sepintas memang menunjukkan autharitas kekuasaan Tuhan dalam hal pemberian dan pembagian rizki atas makhluknya, namun bila dipahami secara cermat menunjukkan bahwa Allah sebagai Al Khaliq (Kreator) dan Penguasa menyediakan kebutuhan dan mensuplai semua keperluan-keperluan makhluknya. Dan menjadi tugas si makhluklah untuk berusaha mencukupi kebutuhan dalam mencari rizki karunia Tuhan.

Dari ayat tersebut yang menarik dari sebuah penafsiran adalah berangkat darimana makna Al Dabah

---

53. Ibid. p. 637

54. Ibid. p. 695.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(الدابة). Berdasarkan riwayat Al Dzuhak menerangkan bahwa makna Al Dabbah (الدابة) adalah setiap yang merangkak juga berarti manusia, sesuai dengan pendapat para ulama ddari Basra yang mengatakan makna al dabbah setiap sesuatu yang berjalan.[55] Al Alusy mengatakan bahwa arti dabbah adalah sebutan untuk setiap makhluk yang bernyawa (laki-laki dan perempuan) baik yang berakal maupun yang tidak, kata tersebut terambil dari kata al dabib (الدبيب) berdasarkan wazan fa'il (فعيل) yang mempunyai makna المشي الخفيف (yang berjalan ringan autupun pelan).[56] Dengan demikian setiap yang berjalan bergerak aktif dan berusaha mendapatkan rizki dijamin oleh Allah ia akan mendapatkan rizki yang terhampar di dunia ini. Sebagian orang ada yang salah paham dalam mengartikan ayat tersebut di atas, mereka berkata : biarlah kita tidur-tidur saja toh rizki akan didatangkan oleh Allah, artinya tidak perlu berusaha mencarinya, karena Allah telah menanggung dan menjaminnya.[57]

---

55. Al Thabari, Op Cit, Juz 12, Jilid 7, p.1.

56. Abi Al Fadl Shihabudin Sayyid Mahmud Al Alusy Al Baqdadi, Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Adhim Wa Sab'u Al Masani, Dar al Fikr Beirut, Juz 12, Jilid 6, tt, p.1.

57. Mahmud Yunus, Tafir Qur'an Karim, Hidah Karya Agung, Jakarta, Cet. 31, 1993, p.309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa diperhatikan, bagaimana binatang melata bergerak aktif berusaha mendapatkan rizki yang ada disekelilingnya, bagaimana laba-laba dengan sabar menunggui jaring rumahnya sebagai sarana mendapatkan makanan. Tanpa usaha dan hanya mengharapkan datangnya rizki secara tiba-tiba merupakan tindakan bunuh diri dan melawan fitrah kemakhlukannya yang harus bergerak dan berperan aktif.

Statemen ayat lain yang melangsir tentang keberadaan rizki adalah firman Allah dalam surat al Thalaq ayat 2-3.

من يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب -

"Barang siapa yang bertakwa pada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dia memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangka."[58]

Ayat inipun juga bukan menghambat etos kerja tetapi Allah akan memberikan kemudahan pada hambanya yang bertakwa, sebagai konsekuensi (sebab akibat) atas kerja keras dan usaha dari hambanya itu sehingga mencapai derajat ketakwaan pada Allah, maka Allah memberikan jalan kemudahan baginya dalam mencari rizki dari

---

58. Ibid. p.954-946.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai bidang usaha yang ia kerjakan. Allah membukakan fikiran kreatifnya untuk selalu inovatif dalam berusaha.

Di ayat lain Allah menegaskan QS. Al A'raf ayat 96:

ولو أن أهل القرى آمنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات
من السماء والأرض ولكن كذبوا فأخذناهم بما كانوا يكسبون

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan pada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka Kami akan siksa mereka disebabkan perbuatannya."[59]

Atas dasar beraneka macam ragam profesi yang manusia tekuni dan lahan garap yang ia geluti maka secara otomatis akan membedakan tingkat penghasilan yang ia peroleh, misalnya gaji/pendapatan antara buruh pabrik, direktur, tukang becak, petani, pengusaha dan lain-lainnya jelas terdapat perbedaan income dari hasil profesi yang mereka kerjakan. Dan selanjutnya tentu akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan hidupnya. Hal itu wajar mengingat bidang garapannyapun berbeda. Fenomena ini terekam dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 71.

---

59. Ibid. p.237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والله وفضل بعضكم على بعض في الرزق فما الذين
فضلوا برادي رزقهم على ما ملكت ايمانهم فهم
فيه سواء - افبنعمة الله يجحدون -

"Dan Allah melebihkan sebagian dari kamu sebagian yang lain dalam hal rizki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rizkinya itu) tidak mau memberikan rizki mereka pada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rizki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?"[60]

Rizki dalam pengertiannya yang luas bukan semata-mata berupa harta benda, tetapi juga rizki ketinggian pikiran, ketinggian kedudukan, ada yang menjadi raja dan rakyat, aristokrat, birokrat hingga kaum melarat ada yang pintar, berilmu pengetahuan yang tinggi dan ada pula yang bodoh hingga idiot, kaum konglomerat dan kaum papa.[61]

Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam mendapatkan rizki (income) karena memang sebagian di antara kalian ada yang sangat rajin berusaha dengan mempergunakan akal pikiran dan pengalamannya serta pandai berhemat. Dan sedang sebagian yang lain sangat malas tidak berilmu

---

60. Ibid. p.412.

61. HAMKA, Op Cit, Juz 14, p.268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan miskin pengalaman dalam berusaha, dengan demikian tentu golongan yang pertama akan mendapatkan rizki lebih banyak ddaripada yang kedua, begitulah sunatullah.[62]

Perbedaan income antara yang satu dengan yang lain tentu akan ada persaingan yang kompetitif sehingga akan menumbuhkan daya rangsang bagi sebagian yang lain dalam bekerja, tentunya berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Kemudian diinformasikan oleh Al Qur'an surat Az Zukhruf 43 : 32.

اهم يقسمون رحمت ربك نحن قسمنا بينهم معيشتهم فى
الحيوة الدنيا ورفعنا بعضهم فوق بعض درجت ليتخذ
بعضهم بعضا سخريا ورحمت ربك خير مما يجمعون -

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam dunia, dan Kami telah meninggikan derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."[63]

Allah menjadikan manusia sebagian ada yang kaya ddan sebagian lainnya miskin, agar di antara mereka saling bekerjasama dalam pekerjaannya dalam usaha

---

62. Mahmud Yunus, Op Cit, p.390.

63. Ibid. p.798.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari penghidupan dan juga sebagai sarana memperoleh kemanfaatan antar keduanya. Bukan untuk membantu berekspansi dan ekploitasi oleh si kaya sehingga semakin menyengsarakan bagi si miskin. Tetapi untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dengan saling membantu dan bekerjasama dengan sikap yang luwes dan berdasarkan aturan-aturan dan kesepakatan bersama.[64]

Penjelasan ayat ini memberikan petunjuk agar dilakukan pembagian pekerjaan, spesialisasi dan profesionalisasi dalam bekerja, serta sejalan dengan itu juga diverifikasi kegiatan ekonomi. Kekayaan, harta benda duniawi yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda namun keperbedaan tersebut tidaklah menjadi ukuran derajat dan kemulyaan dihadapan Allah SWT tetapi parameter di sisi Allah adalah bagi siapa saja dan paling baik pada tingkat ketakwaannya (QS. 49:13) tidak pandang apa pekerjaan dan berapa banyak harta yang mereka miliki. Terhadap kelebihan rizki orang lain tidak dibenarkan bersikap iri dan dengki namun harus selalu qonaah (QS. 4:32) karena semuanya itu hanya sebuah cobaan dan ujian dari Allah, seberapa jauh ia mampu menghadapinya. Sama dengan bunyi Al Qur'an surat Al An'am ayat 165.

---

64. Al Qasimi, Op Cit, Juz 13, p.337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هو الذى جعلكم خلئف الارض ورفع بعضكم فوق بعض
درجات ليبلوكم فى ما اتكم ان ربك سريع العقاب
وانه لغفور رحيم -

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa dan itu meninggikan kamu atas sebagian (yang lain, beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[65]

Keseluruhan rangkaian ayat-ayat Al Qur'an tersebut di atas menggambarkan betapa perjalanan liku-liku hidup ini harus diusahakan dengan bekerja keras tanpa hàrus pasrah terhadap nasib (takdir), karena takdir tuhan selalu sejalan dengan rel-relnya. Kesadaran diri manusia akan menentukan langkah-langkah dalam berusaha untuk mencari karunia Allah yang terhampar luas di segala penjuru langit dan bumi. Tergantung bagaimana manusia mampu mendayagunakan kreatifitasnya untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya kekayaan alam tersebut.

---

65. Depag RI. Op Cit p.217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id